

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan salah satu bentuk dan kebudayaan yang masih terus dilanjutkan oleh masyarakat. Tradisi juga salah satu bentuk kebudayaan yang harus dipelihara oleh masyarakat agar tetap berkembang dan tidak dilupakan oleh masyarakat yang telah memasuki era modern. Menurut Triantoro (2022) Tradisi berasal dari pemikiran para leluhur kemudian diwariskan dan diturunkan kepada keturunannya. Selain itu, Pabottinggi (1986: 16) mengemukakan bahwa tradisi pada hakikatnya bukanlah pola perilaku, melainkan suatu dialog yang hidup dan berakar pada referensi bersama. Tradisi yang ada di Desa Dowan sendiri sudah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan zaman dari waktu ke waktu, baik perubahan zaman dari luar maupun perubahan zaman dari dalam masyarakat itu sendiri.

Tradisi di Desa Dowan telah menjadi bagian yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat yang bersifat sakral sekaligus diwariskan oleh para leluhur. Tradisi di Desa Dowan merupakan salah satu wilayah di Daerah Jawa yang terkenal akan kaya kebudayaannya, beberapa tradisi yang berkembang dan tumbuh di Desa Dowan dilakukan secara rutin dalam periode tertentu. Secara umum tradisi-tradisi yang ada di Desa Dowan masih terus menerus dilestarikan masyarakat dan diperkenalkan kepada generasi penerus agar tidak punah seiring perubahan zaman. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan adalah Tradisi Nyadran, tradisi ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur telah diberikan hasil pertanian yang dilaksanakan di Telaga yang ada di Desa Dowan.

Kebudayaan terbagi menjadi dua, yaitu kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Menurut Nuraeni dkk (2013:26) mengemukakan bahwa kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang bersumber dari kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah di seluruh Indonesia, yang sesuai dan selaras dengan norma dan nilai sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kebudayaan nasional muncul karena adanya kebudayaan lokal yang terhimpun menjadi satu dan dilindungi oleh bangsa Indonesia. Semua kebudayaan lokal yang ada di Indonesia dikumpulkan menjadi satu sehingga menjadi kebudayaan nasional. Sedangkan kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah menurut Toharudin dkk (2017:31) menyatakan bahwa *local wisdom is the hallmark of a particular area or region that has cultural value, locally grown in scope from one generation to the next that is wise, fully of wisdom, good value, embedded and followed by members*. Kebudayaan lokal adalah sebuah ciri khas dari suatu daerah yang ciri khasnya sendiri tumbuh dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, kebudayaan yang ada dan tumbuh tersebut diyakini memiliki nilai-nilai baik yang diikuti oleh sebuah komunitas.

Kearifan lokal atau kebudayaan lokal yang berkembang di Jawa Tengah yang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan di setiap daerah adalah kebudayaan lokal Sadranan. Di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Rembang, Kecamatan Gunem, tepatnya di Desa Dowan di sana terdapat kebudayaan Nyadran atau Sadranan yang berbeda pelaksanaannya dan menjadikan lokasi ini unik untuk diamati. Kearifan lokal disuatu daerah merupakan ciri khas sehingga walaupun sama dalam pemberian nama, dalam pelaksanaannya ada beberapa perbedaan. Karena nilai-nilai dari Sadranan mempunyai peranan penting dalam kehidupan, maka masyarakat di Desa Dowan terus menerus mengikuti pelaksanaan kebudayaan tersebut.

Desa Dowan adalah sebuah desa yang merupakan bagian wilayah di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa tengah. Di Desa Dowan terdapat kearifan lokal budaya yang masih terjaga dan eksis hingga sekarang Puryanto, S dan Susanto, D. (2018). Kearifan lokal berupa budaya tersebut adalah Sadranan atau sering disebut dengan Nyadran. Di Kabupaten Rembang dalam pelaksanaan Nyadran di setiap Kecamatan dan Desa berbeda-beda. Pada saat melakukan observasi, terdapat perbedaan pelaksanaan dari Nyadran contohnya di Desa Dowan. Di daerah ini masih kental sekali akan budaya Nyadran. Berbeda dengan di daerah lain, tradisi Nyadran sudah mulai terkikis dalam pelaksanaannya

meskipun tujuannya sama. Budaya Nyadran sampai saat ini masih mempunyai peranan penting di daerah tersebut, karena Nyadran mengandung nilai-nilai yang harus mereka lestarikan untuk generasi mendatang.

Tradisi Nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih populer di Jawa yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur atau nenek moyang. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang disakralkan. Sejalan dengan penelitian terdahulu dari Suseno (1997) bahwa tradisi Nyadran juga mempunyai makna filosofis yang dalam. Nyadran memiliki arti “berpadu” atau “bersatu”, yang menggambarkan harmonisasi antara alam, manusia, dan Tuhan. Melalui tradisi ini, masyarakat Jawa berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan alam dan Tuhan, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka. Pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk memperbaiki hubungan alam, manusia, dan Tuhan. Perbedaannya dengan Tradisi Nyadran dalam penelitian ini yaitu pelaksanaannya setelah usai panen. Sedangkan menurut penelitian terdahulu oleh Nurcholis (2019) menyatakan bahwa tradisi Nyadran sejatinya mempunyai hubungan erat dengan ajaran agama Islam yang dianut masyarakat Jawa. Walaupun tradisi ini berakar dari kepercayaan animism dan dinamisme yang lebih tua, seiring dengan perkembangan waktu, tradisi ini telah disesuaikan dengan ajaran Islam yang lebih murni. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu Tradisi Nyadran diartikan dengan tidak meninggalkan kepercayaan zaman dahulu dan tidak meninggalkan ajaran islam yang lebih murni saat ini.

Tradisi Nyadran adalah salah satu ritual simbolik keagamaan yang erat akan nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama manusia, alam, nenek moyang atau leluhur, dan sang pencipta. Maka dari itu, tidak heran apabila ritual yang dilaksanakan selain menyerahkan hasil bumi kepada alam, namun adapula ritual yang dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang sudah tiada. Dari sekian banyak kebudayaan Jawa, Nyadran adalah salah satu kebudayaan yang mengalami akulturasi. Menurut Afriani & K.A (2020: 38) Dalam tradisi Nyadran, kebudayaan

yang bercampur adalah Hindu-Budha dengan Islam. Dengan demikian, pelaksanaan dalam tradisi Nyadran masih menganut tradisi ritual dalam ajaran agama Hindu-Budha dan animisme, namun dicampurkan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran, setiap daerah di Jawa berbeda, akan tetapi umumnya tradisi Nyadran dilakukan di bulan Ruwah pada kalender Jawa atau mau menjelang bulan suci ramadhan. Namun di Desa Dowan sendiri Tradisi Nyadran pelaksanaannya pada bulan Selo (Dzulqo'dah) terkadang juga tidak menentu menyesuaikan dengan selesainya panen, untuk tempat pelaksanaannyapun berbeda dengan daerah lain yaitu di Lereng Gunung Buthak, tepatnya di Telaga Jambangan atau serig disebut dengan Telaga Lele.

Desa Dowan merupakan sebuah desa yang memiliki banyak sawah, ladang dan hutan jati, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Kebiasaan masyarakat di Desa Dowan sudah cukup untuk membuktikan bahwa budaya masyarakat di desa tersebut adalah budaya lokal, masyarakat percaya bahwa ada satu budaya yang memberi mereka kehidupan. Dilihat dari segi sejarah masyarakat di Desa Dowan ritual atau tradisi kebudayaan masih dijaga erat, seperti saat para petani masih mengirimkan sesajen kepada arwah leluhur yang dianggap tinggal di wilayah desa tertentu atau bisa disebut dhanyang. Masyarakat desa percaya bahwa setiap benda dan wilayah pasti memiliki jiwa, dan memiliki unsur magis.

Desa Dowan juga memiliki berbagai macam kebudayaan yang ada di dalamnya, seperti kebudayaan yang memiliki unsur religi maupun yang mengutamakan kearifan lokal. Ada juga kebudayaan lain yang memiliki unsur religi di Desa Dowan seperti tahlilan, istighosah, manaqib, nariyahan, yasinan, mauludan dan sebagainya. Dan untuk budaya lokal yang ada di Desa Dowan yaitu ada sedekah bumi, nyadran, wiwit, tingkepan, brokohan, selapanan, ngalungi atau kupatan dan lain-lain. Namun dari semua tradisi yang ada di Desa Dowan, kegiatan yang paling ramai dan mencolok adalah tradisi sedekah bumi dan Nyadran. Seperti yang diungkapkan oleh Hadiwinoto (2001) bahwa tradisi Nyadran juga memiliki fungsi sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks

modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat saat ini, tradisi Nyadran menjadi semacam benteng yang mampu mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Tradisi Nyadran tidak hanya diikuti oleh kalangan dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pelaksanaannya tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Tradisi Nyadran juga memiliki tujuan yang positif bagi kehidupan masyarakat sehari-hari terlebih untuk anak-anak, antara lain untuk merukunkan, mendamaikan, dan mengakrabkan antar masyarakat yang terlibat. Adanya keterkaitan Tradisi Nyadran di Desa Dowan dengan pendidikan formal contohnya Tradisi Nyadran dengan Sekolah Dasar telah berpengaruh pada pola perilaku siswa dalam berinteraksi baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yaitu pernyataan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro (dalam Nur 2016: 60) bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan alas atau dasar pendidikan. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu Tradisi Nyadran tidak lepas dari pendidikan yang memberikan nilai positif bagi masyarakat terlebih bagi anak-anak.

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat mengembangkan dan membentuk kemampuan yang bermanfaat, mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti halnya diungkapkan oleh Rahayu (2017: 16) menyatakan bahwa pendidikan sebagai Institusi sosial yang memiliki fungsi sebagai proses perubahan sosial yang mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki masyarakat, yang bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didiknya, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang memiliki tiga misi utama yaitu; pewarisan pengetahuan (*Transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Maka dari itu, pendidikan memiliki pengaruh dalam membentuk karakter seseorang.

Ghazali (dalam Aeni, 2014: 50) menyatakan bahwa karakter merupakan spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu

dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sangat perlu untuk menerapkan nilai karakter. Nilai karakter sudah ada dalam tradisi Nyadran dan juga sudah menyatu dengan pelaku tradisi tersebut yaitu masyarakat Desa Dowan. Tradisi Nyadran memiliki nilai-nilai yang patut diteladani, nilai yang terdapat pada Tradisi Nyadran ini memiliki nilai kultural berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter dibutuhkan oleh generasi muda untuk menumbuhkembangkan kepribadian. Nilai karakter yang terdapat dalam Tradisi Nyadran juga sangat menarik untuk diteliti, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah tapi juga diajarkan secara tidak langsung di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Dowan Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Secara umum Tradisi Nyadran masih dilaksanakan pada setiap dukuh antara lain Dukuh Brengkong, Dukuh Picis, Dukuh Dowan, dan Dukuh Suntri. Tradisi Nyadran memiliki nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dalam dunia pendidikan, perlu adanya kajian khusus dalam Tradisi Nyadran di Desa Dowan. Oleh karena itu, penelitian yang relevan untuk melakukan penelitian adalah warga masyarakat di sekitar Desa Dowan karena letaknya yang berdekatan dengan Telaga Jambangan yaitu tempat pelaksanaan Tradisi Nyadran.

Tradisi nyadran memiliki makna-makna pendidikan yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut, Tradisi Nyadran dengan nilai-nilai karakternya membawa pengaruh besar terhadap masyarakat di Desa Dowan. Dalam konteks pendidikan, Nyadran memiliki banyak aspek yang dapat dikembangkan bagi pendidikan karakter seseorang, terutama dalam pengembangan karakter anak dan juga masyarakat sekitar. Dengan mengembangkan nilai-nilai karakter melalui Nyadran, diharapkan mampu memperkuat pondasi karakter yang kuat dan bertanggung jawab untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, tradisi Nyadran perlu dilestarikan sedini mungkin sebagai generasi penerus kebudayaan Tradisi Nyadran di masa yang akan datang di Desa Dowan. Selain hal

itu, diperlukan analisis khusus secara mendalam mengenai nilai karakter yang ada pada Tradisi Nyadran terutama dalam pendidikan yang sangat penting sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Dowan yang terutama masyarakat dan anak yang berada di lingkungan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Nyadran di Desa Dowan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Desa Dowan melaksanakan Tradisi Nyadran?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Nyadran yang diselenggarakan di Desa Dowan, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang?
3. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Tradisi Nyadran di Desa Dowan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan masyarakat Desa Dowan melaksanakan Tradisi Nyadran.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Nyadran yang diselenggarakan di Desa Dowan Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang.
3. Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Tradisi Nyadran di Desa Dowan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian Tradisi Nyadran akan menambah pengetahuan bagi kehidupan masyarakat di Desa Dowan, selain itu menjadi tradisi budaya yang telah dilaksanakan pada setiap tahun untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi penerus sedini mungkin baik dilingkup pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal yang telah melekat pada kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti di masa yang akan datang. Sekaligus digunakan sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian Tradisi Nyadran ini dapat dijadikan sebagai acuan seberapa besar kepedulian anak sekolah dasar terhadap tradisi tersebut yang dapat dilakukan masyarakat sekitar sekaligus menerapkan pendidikan karakter yang sangat berpengaruh pada siswa. Selain itu Tradisi Nyadran dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah agar budaya yang ada di Desa Dowan tersebut dapat dilestarikan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi ilmiah Tradisi Nyadran yang ada di Desa Dowan. Selain itu dapat membangkitkan kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan dan mengenalkan sekaligus mengajak geerasi penerus untuk terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut agar tidak punah seiring dengan perubahan zaman.